

ANALISIS USAHA TERNAK ITIK
(Studi Kasus : Pada Kelompok Simpan Pinjam Perempuan Jirek Saiyo
di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok)

SKRIPSI

Oleh :

DESRI
05 164 056



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009



ANALISIS USAHA TERNAK ITIK
(Studi Kasus : Pada Kelompok Simpan Pinjam Perempuan Jirek Saiyo di
Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok)
Desri, dibawah bimbingan
Ir. Ismet Iskandar MS dan Ir. H. Edwin Heriyanto MP
Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2009

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada kelompok simpan pinjam perempuan Jirek Saiyo Di Jorong Pasa Mudik Nagari Tanjung Balik Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok pada tanggal 8 April sampai dengan 12 Mei 2009, dengan tujuan untuk mengetahui : penerapan aspek teknis, berapa pengeluaran dan penerimaan usaha, apakah usaha ternak itik pada kelompok Jirek Saiyo menguntungkan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari pengamatan langsung dan melalui wawancara dengan anggota kelompok, sedangkan data sekunder bersumber dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan melalui studi kepustakaan. Metode analisa yang digunakan yaitu kondisi aspek teknis dianalisa secara deskriptif kualitatif, sedangkan pendapatan yang diperoleh dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Variabel yang diamati adalah karakteristik peternak, penerapan aspek teknis, aspek ekonomis. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kondisi penerapan aspek teknis pada kelompok Jirek Saiyo ini masih rendah berdasarkan skor rata-rata yang didapat dari setiap aspek teknis masih jauh dibawah ketentuan Dirjen Peternakan (1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi sebesar Rp. 244 354 300/satu siklus produksi dan penerimaan sebesar Rp. 306 510 300/satu kali produksi dari hasil tersebut didapatkan pendapatan bersih Rp. 62 156 300/satu kali produksi atau dengan tingkat keuntungan 25.44%, dan R/C ratio 1.25. Hal ini juga menunjukkan bahwa usaha ternak itik pada kelompok jirek saiyo ini mengalami keuntungan, karena R/C ratio > 1 maka usaha ini layak untuk diteruskan.

Kata Kunci : Ternak Itik, Aspek Teknis, Penerimaan, Pengeluaran, Pendapatan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan itik merupakan usaha yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Usaha peternakan ini ada yang diusahakan secara komersial dan ada juga secara sambilan. Potensi ternak itik cukup tinggi baik sebagai sumber protein hewani maupun sebagai sumber pendapatan tambahan dalam menunjang kebutuhan keluarga. Lokasi pemeliharaan ternak itik berbeda dengan ternak unggas lainnya sesuai dengan kebiasaan hidupnya, hal ini disebabkan karena struktur anatomis tubuhnya seperti, selaput kaki dan kondisi tubuh yang lainnya (Samosir, 1993).

Ternak itik merupakan ternak unggas penghasil telur yang potensial disamping ayam. Kelebihan ternak ini adalah itik lebih tahan penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharaannya mudah dan tidak mengandung resiko. pada dasarnya pemeliharaan ternak itik telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat pedesaan. Bagi mereka itik merupakan sumber mata pencarian sehari-hari. Namun dari petelur dan daging yang dihasilkan oleh itik peliharaannya, para peternak di pedesaan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Harahap *dkk*, 1980).

Murtidjo (1990) mengatakan bahwa bagi masyarakat pedesaan, ternak itik sebenarnya mempunyai peranan yang lebih besar dari pada sekedar sebagai komoditi penyediaan pangan bergizi. Usaha memelihara itik secara tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan, ikut andil dalam mendukung ekonomi pedesaan. Bahkan tidak jarang ada keluarga pedesaan yang menjadikan mata

pencarian pokok hanya dengan memelihara itik secara tradisional. Ia juga menambahkan bahwa dari segi sosial ekonomi pedesaan ternak itik sudah sedemikian memasyarakat. Disamping mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan.

Dalam periode 25 tahun terakhir, produk peternakan (daging, telur dan susu) telah tumbuh secara mengesankan, yakni daging 5.9%, telur 1.4% dan susu 13.4% per tahun. Sub sektor peternakan tidak hanya mendorong tersedianya protein hewani asal ternak, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani peternak, meningkatkan dan mendorong serta menarik pertumbuhan kesempatan kerja untuk berusaha di pedesaan (Soehadji, 1992). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat (2009) hasil produksi ternak seperti daging, telur dan susu dari tahun ke tahun terus meningkat. Secara umum peningkatan hasil produksi disebabkan oleh keberhasilan usaha intensifikasi dan peningkatan populasi ternak untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Data Produksi Daging, Telur dan Susu di Sumatera Barat.

Tahun	Hasil Produksi Ternak		
	Daging (kg)	Telur (kg)	Susu (liter)
2003	38 205 470	44 448 910	2 951 843
2004	41 545 750	67 744 857	4 068 967
2005	41 647 848	60 461 150	4 227 523
2006	31 798 955	66 418 693	4 418 291
2007	35 205 470	69 448 910	4 951 842

Sumber : Dinas Peternakan 2009

Pembangunan sub sektor peternakan di Kabupaten Solok bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani peternak. Lingkungan yang ada sudah mendukung untuk beternak itik, justru yang tertinggal adalah kemampuan beternak dalam memadukan aspek teknis beternak dengan kemampuan seseorang pengusaha yang menerapkan aspek-aspek manajemen dan prinsip ekonomi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan aspek teknis pada aspek bibit persentase dari skor yang diperoleh yaitu sebesar 5% dengan jenis bibit yang dipelihara dari penetasan lokal yang tidak terdaftar dan seleksi dod tidak dilakukan, pada aspek pakan sebesar 11.43%, pakan yang digunakan yaitu pakan apa adanya, pada aspek kandang sebesar 33.33% dengan model kandang kurang baik yakni litter basah/baterai tidak bersih dan tidak kuat, sinar matahari kurang masuk, ventilasi kurang baik, pada aspek pengelolaan skor yang didapat sebesar 21.43% dengan pemberian pakan dua kali sehari, pengalkiran itik dewasa dilakukan, peremajaan tidak direncanakan, pencatatan tidak dilakukan, pada aspek pencegahan dan pengobatan penyakit sebesar 37.5% yang kebersihan kandang, tepat pakan, tempat air minum kurang baik, sanitasi kandang tidak dilakukan, vaksinasi juga tidak dilakukan sedangkan pengetahuan penyakit kurang baik sebab tidak mengetahui gejala, penyebab, dan pemberantasannya, dan pada aspek pasca panen sebesar 25% dengan penanganan hasil tidak dilakukan, pengolahan hail juga tidak dilakukan dari persentase tersebut didapat skor rata-rata 22.28%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek teknis pada kelompok Jirek Saiyo ini masih kurang (rendah) karena

berdasarkan skor rata-rata yang didapat dari setiap aspek teknis masih jauh dibawah ketentuan Dirjen Peternakan (1990).

2. Penerimaan dan pengeluaran usaha ternak itik pada kelompok Jirek Saiyo ini terdiri dari : Biaya bibit, biaya pakan, biaya penyusutan kandang dan peralatan. Untuk biaya bibit rata-rata yaitu sebesar Rp. 2 333 666/satu siklus produksi, biaya pakan rata-rata yaitu sebesar Rp. 6 028 786/satu siklus produksi, biaya tenaga kerja rata-rata Rp. 7 836 400/satu siklus produksi, biaya penyusutan kandang rata-rata yaitu sebesar Rp. 62 833/satu siklus produksi sedangkan biaya penyusutan peralatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 28 600/ satu siklus produksi.
3. Usaha ternak itik di kelompok ini menguntungkan, karena dari hasil pengurangan total penerimaan terhadap total biaya diperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 4 143 753.33/satu kali produksi dengan tingkat keuntungan sebesar 25% dan R/C ratio 1.25. Hal ini juga menunjukkan bahwa usaha ternak itik pada kelompok jirek saiyo ini mengalami keuntungan, karena R/C ratio > 1 maka usaha ini layak untuk diteruskan.

B. Saran

Perlunya peningkatan penerapan aspek teknis ini oleh peternak itik pada kelompok Jirek Saiyo di kenagariaan Tanjung Balik sesuai dengan ketentuan Dirjen Peternakan (1990) sehingga peternak dapat meningkatkan produksi dari ternaknya, terutama pada penerapan aspek pasca panen yang diperoleh dengan jalan bimbingan, bantuan kepada peternak itik dari instansi terkait dan juga agar peternak itik dapat meningkatkan skala usahanya, sehingga usaha ternak itik yang dilakukan akan lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Afrianus, E. 1992. Analisa pendapatan usaha ternak itik CV. Land Duck Farming Lubuk Minturun Kodya Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Atmadilaga. 1975. Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Peternak dalam Pengembangan Peternak. Biro Pusat Resarch dan Afiliasi. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Kabupaten Solok dalam Angka Tahun 2008. Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat, Padang.
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. 2003. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Djanah, D. 1976. Beternak Ayam dan Itik, Cet ke-2. CV Yasaguna, Jakarta.
- _____, D. 1983. Beternak Itik. CV Yasaguna, Jakarta.
- Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia. 2009 Upah minimum regional provinsi 2008. <http://id.wikipedia.org>. Diakses Selasa, 15 Juli 2009. Jam 16.35.
- Gozali. 1980. Pemeliharaan itik dalam kandang dengan dan tanpa kolam. Lembaga Penelitian Peternakan Bogor, Bogor. Bulletin No : 18-23
- Harahap, D., A, Arbi., D. Tami., W. Azhari dan Dj. Dt. T. Bandaro. 1980. Pengaruh Manajemen Terhadap Produksi Telur Itik di Sumatera Barat. P3T Universitas Andalas, Padang.
- Indriantoro, N dan Supomo, B. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES Unversitas Indonesia. Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. Mengelola Itik, Cet Kedua. Kanisius, Yogyakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani, Edisi Pertama. Kanisius, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1990. Beternak Itik Komersial, Cet Kedua. Kanisius, Yogyakarta.
- _____. 1993. Beternak Itik Komersil, Kanisius, Yogyakarta.